

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA 24-60 BULAN

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :
Ike Juniati
1910104168

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2021**

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA 24-60 BULAN

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna melengkapi Sebagian Syarat Mencapai gelar
Sarjana Terapan kebidanan
Program Studi Kebidanan Sarjana Terapan
Fakultas Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun Oleh :
Ike Juniati
1910104168

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN
MOTORIK PADA ANAK USIA 24-60 BULAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

Ike Juniati
1910104168

Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui Untuk di Publikasikan

Program kebidanan Sarjana Terapan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes

Tanggal :

Tanda Tangan :



UNISA
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA 24-60 BULAN

Ike Juniati , Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes

ABSTRAK

Abstract : Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Posyandu terlihat dari persentase masyarakat yang datang di Posyandu dibandingkan dengan semua masyarakat sasaran. Hasil survey Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2016 menunjukkan bahwa D/S tahun 2014 (84%) meningkat dibandingkan dengan tahun 2013 (70-79%). Kemudian turun kembali menjadi 79,49 pada tahun 2016. Meskipun mengalami peningkatan, angka ini tetap menunjukkan bahwa belum semua sasaran datang ke Posyandu. Untuk Mengetahui Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 24-60 Bulan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *survey analitik* dimana Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* (potong lintang) dengan melakukan observasi variabel bebas dan terikat diukur pada suatu periode tertentu. Dari hasil yang sudah didapatkan di 10 jurnal yang terdapat pada penelitian dilakukan dengan menggunakan *literatur review* dengan tema Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 24-60 bulan peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa hubungan status gizi yang paling berpengaruh dalam perkembangan motorik pada anak usia 24-60. Dengan menggunakan pendataan, dengan menggunakan Ddst untuk mempermudah memantau perkembangan motoric pada anak usia 24-60 bulan.

Kata Kunci : *gizi, motorik, anak.*

Abstract : The active participation of the community in Posyandu activities can be seen from the percentage of people who come to the Posyandu compared to all target communities (D/S). The results of the DIY Health Office survey in 2016 showed that D/S in 2014 (84%) increased compared to 2013 (70-79%). Then it fell back to 79.49 in 2016. Despite an increase, this figure still shows that not all targets have come to Posyandu. To determine the relationship between nutritional status and motor development of children aged 24-60 months. This research is a quantitative research with an analytical survey research design where the approach used is cross sectional (cross-sectional) by observing the independent and dependent variables measured in a certain period. From the results that have been obtained in 10 journals contained in the research conducted using a literature review with the theme Relationship of Nutritional Status with Motor Development in Children aged 24-60 months, researchers can draw the conclusion that the relationship of nutritional status is the most influential in motor development in children aged 24 -60. By using data collection, using Ddst to make it easier to monitor motor development in children aged 24-60 months.

Keywords: *nutrition, motor, children.*

A. PENDAHULUAN

Menurut WHO Umur anak 24-60 bulan merupakan salah satu masa krisis bagi anak balita yang terus terbentuk jaringan otaknya. Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Penilaian status gizi bayi atau balita dapat dilakukan dengan pengukuran antropometri. Indikator yang diukur ada 3 macam, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Indikator yang sering digunakan yaitu berat badan menurut umur (BB/U). Salah satu penyebab yang mengganggu perkembangan motorik pada anak usia 24-60 bulan adalah status gizi. Pengaruh asupan zat gizi terhadap gangguan perkembangan anak menurut Brown dan Pollit didahului dengan adanya penurunan status gizi. Status gizi yang kurang tersebut akan menimbulkan gangguan perkembangan yang tidak normal antara lain ditandai dengan lambatnya kematangan sel syaraf, lambatnya gerakan motorik, kurangnya kecerdasan dan lambatnya respon social.

Semakin banyak anak mengalami keadaan stunting yang lebih parah, maka akan berakibat pula pada keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tersebut. Hal tersebut berhubungan erat pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang saling berpengaruh. Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki derajat *stunting* semakin buruk sangat berhubungan erat dengan perkembangan kognitif dan motorik yang semakin mengalami keterlambatan. (Diyah Arini.dkk.2019).

Perkembangan merupakan bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, sehingga ada penambahan ukuran fisik dan struktur tubuh. Perkembangan adalah bertambahnya fungsi tubuh yang lebih kompleks sehingga anak memiliki kemampuan motorik kasar, motoric halus, bicara bahasa, serta sosialisasi, dan kemandirian (Departemen Kesehatan RI, 2012) dan Kementerian Kesehatan RI, 2014). Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. (Mohamad Zulkarnain, Khidri Alwi, 2017).

Faktor utama, yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang menimbulkan masalah gizi yaitu kurangnya asupan makanan dan penyakit yang diderita. Seseorang yang asupan gizinya kurang akan

mengakibatkan rendahnya daya tahan tubuh yang dapat menyebabkan mudah sakit. Sebaliknya pada orang sakit akan kehilangan gairah untuk makan, akibatnya status gizi menjadi kurang. Jadi asupan gizi dan penyakit mempunyai hubungan yang saling ketergantungan. Kekurangan asupan makanan disebabkan oleh tidak tersedianya pangan pada tingkat rumah tangga, sehingga tidak ada makanan yang dapat dikonsumsi. Kekurangan asupan makanan juga disebabkan oleh perilaku atau pola asuh orang tua pada anak yang kurang baik. Dalam rumah tangga sebetulnya tersedia cukup makanan, tetapi distribusi makanan tidak tepat atau pemanfaatan potensi dalam rumah tangga tidak tepat, misalnya orang tua lebih mementingkan memakai perhiasan dibandingkan untuk menyediakan makanan bergizi.

Penyakit infeksi disebabkan oleh kurangnya layanan kesehatan pada masyarakat dan keadaan lingkungan yang tidak sehat. Tingginya penyakit juga disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik, misalnya anak dibiarkan bermain pada tempat kotor (Penilaian Status Gizi, 2017). Program Sustainable Development Goals (SDGs), melibatkan komitmen pemerintah dalam memperhatikan kesehatan masyarakatnya mengakhiri kelaparan, mencapai keamanan pangan dan perbaikan gizi, dan memajukan pertanian berkelanjutan serta memastikan hidup yang sehat dan memajukan kesejahteraan bagi semua orang di semua usia. Tujuan SDGs ini diharapkan dapat dicapai dalam kurun tahun 2016-2030 (Perserikatan Bangsa-Bangsa Indonesia, 2015).

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu tumbuh dan berkembang sejak saat konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Perkembangan merupakan sederetan perubahan fungsi organ tubuh yang berkelanjutan, teratur dan saling berkaitan. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, hiperaktif, dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat, angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%,⁶ Thailand 24%, Argentina 22%,⁷ dan di Indonesia antara 13%-18%. Data untuk perkembangan dari *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widati, 2012).

Posyandu adalah salah satu upaya kesehatan yang terkait dengan perbaikan gizi masyarakat. Posyandu adalah kegiatan yang berbasis masyarakat sekaligus sarana untuk mengetahui status gizi anak balita. Oleh karena itu, Posyandu memiliki peran penting dalam rangka memantau status

gizi masyarakat sekaligus mengevaluasi program yang berkaitan dengan upaya perbaikan status gizi masyarakat.(Kemenkes RI 2017).

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Posyandu terlihat dari persentase masyarakat yang datang di Posyandu dibandingkan dengan semua masyarakat sasaran (D/S). Hasil survey Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2016 menunjukkan bahwa D/S tahun 2014 (84%) meningkat dibandingkan dengan tahun 2013 (70-79%). Kemudian turun kembali menjadi 79,49 pada tahun 2016. Meskipun mengalami peningkatan, angka ini tetap menunjukkan bahwa belum semua sasaran datang ke Posyandu.

Hasil dari pendataan di Posyandu tahun 2017 berdasar BB/U menunjukkan bahwa persentase balita yang datang dan ditimbang di Posyandu berkisar 88,18 %. Kota Yogyakarta merupakan wilayah dengan persentase terendah (81,37%). Persentase cakupan secara merata di Kabupaten Gunungkidul, Bantul, dan Sleman dan Gunung Kidul sudah mencapai 100 %.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 24-60 Bulan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan mencari sumber melalui eletronik data base yaitu google scholar di awali dengan penentuan topik dan kata kunci untuk pencarian jurnal. Jurnal ini di pilih dengan menetapkan batasan waktu 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2012 sampai dengan 2021 yang membahas status gizi dengan pengembangan motorik pada annak usia 24 -60 tahun

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari literatur review dari sepuluh jurnal yang sudah dianalisis terkait tentang hubungan status gizi dengan perkembangan motorik pada anak, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan konsep dan metode yang digunakan oleh beberapa peneliti, sehingga berdasarkan sepuluh penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik pada anak.

Pada jurnal pertama menurut Renimerta Kusuma penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan balita di Kelurahan Bener, Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional dengan pengambilan data pada saat tertentu. Populasi sejumlah 84 anak umur 24-60 bulan. Teknik sampling yang digunakan total sampling sehingga sampel berjumlah 84 anak.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan uji Kontinen Koefisiensi Lamda dengan uji Korelasi Pearson. Populasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan total sampling sehingga sampel berjumlah 84 anak. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan uji Kontinen Koefisiensi Lamda dengan uji Korelasi Pearson. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa status gizi balita umur 24-60 bulan di Kelurahan Bener 81% dinyatakan normal dan 3,6% dinyatakan kurus sekali.

Perkembangan balita umur 24-60 bulan di Kelurahan Bener 89,3% dinyatakan sesuai dan 2,4% dinyatakan penyimpangan. Hasil analisis bivariat menyatakan antara status gizi dengan perkembangan balita umur 24-60 bulan dengan nilai p sebesar 0,493. Posisi korelasinya sangat lemah dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0,076.

Menurut Mohammad Zulkarnain, dkk penelitiannya ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh asupan zat gizi terhadap perkembangan psikomotorik anak usia 25-60 bulan pada PAUD An-Nur Kalla Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan Metode menggunakan uji Chi square dan uji regresi logistic. Anak usia 25-60 bulan pada PAUD An-Nur Kalla Kota Makassar dengan total sampel 35 orang (Total Sampling).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna ($p > 0,05$) antara asupan protein ($p = 0,303$), karbohidrat ($p = 0,303$), vitamin A ($p = 0,444$), vitamin B1 ($p = 0,128$), vitamin B2 ($p = 0,146$), vitamin B6 ($p = 0,292$), vitamin C ($p = 0,303$), kalsium ($p = 0,107$) dengan perkembangan psikomotorik ($p > 0,05$). Dan ada hubungan bermakna antara asupan lemak ($p = 0,012$), vitamin B12 ($p = 0,020$), zat besi ($p = 0,002$) dengan perkembangan psikomotorik ($p < 0,05$).

Menurut penelitian Setiawati, dkk penelitiannya ini bertujuan untuk Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun di Puskesmas Palapa Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan Penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan cross sectional dengan populasi dalam para ibu yang mempunyai balita 1-3 tahun di Puskesmas Palapa Kota Bandar Lampung dengan sampel 203

balita, menggunakan random sampling dengan teknik Proportional random sampling.

Populasi dalam para ibu yang mempunyai balita 1-3 tahun di Puskesmas Palapa Kota Bandar Lampung dengan sampel 203 balita, menggunakan random sampling dengan teknik Proportional random sampling. Tehnik pengumpulan data menggunakan dengan cara mengobservasi balita dan pengisian data kuesioner KPSP oleh ibu yang mempunyai balita yang dijadikan sebagai responden. Hasilnya distribusi frekuensi balita dengan asupan gizi cukup yaitu sebanyak 104 balita (51,2%), pertumbuhan kotegori sesuai sebanyak 134 balita (66,0%), perkembangan yang kategori tidak menyimpang sebanyak 142 balita (70,0%). Ada hubungan status gizi dengan pertumbuhan balita 1-3 tahun (p value 0,001, OR 2,8) Ada hubungan status gizi dengan perkembangan balita 1-3 tahun (p value 0,007, OR 2,4).

Menurut penelitian Anna Uswatun Qoyyimah, dkk penelitiannya ini bertujuan untu mengetahui dampak dari stunting sendiri salah satunya yaitu penurunan perkembangan kognitif, motorik, dan kemampuan berbicara, sehingga diperlukannya deteksi dini perawakan pendek pada anak agar diberi intervensi secepatnya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 30 balita stunting usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita stunting usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo periode Maret 2020.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 30 balita stunting usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo. Hasil penelitian menunjukkan balita stunting dengan kategori pendek 23 anak (77%) dengan perkembangan sesuai 11 anak (36,6%), meragukan 11 anak (36,6%), dan penyimpangan 1 anak (0,3%). Sedangkan balita stunting dengan kategori sangat pendek yaitu 7 anak (23%) menunjukkan perkembangan sesuai 1 anak (0,3%), meragukan 3 anak (1,0%), dan penyimpangan 4 anak (13,3%).

Menurut penelitian Junita Pemi Pasapan, dkk penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan motorik dengan status gizi (BB/U) anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado. Metode survei analitik dengan pendekatan cross

sectional yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2014 di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado.

Menurut penelitian Nurul Huda, Widya Novi Angga Dewi, penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat asupan gizi dan perkembangan motorik kasar pada anak usia dini di Kota Semarang. Dengan metode desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan populasi pada penelitian adalah balita usia 4-6 tahun di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 4-6 tahun yang mengalami perkembangan motorik kasar tidak normal sebesar 22,7%, dan faktor terbesar yang paling berpengaruh adalah asupan zat besi dengan P value 0,016 dan protein sebesar 0,05.

Menurut penelitian Nidatul khofiyah penelitian ini untuk mengetahui hubungan status gizi dan pola asuh gizi terhadap perkembangan anak usia 16-24 bulan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi sebesar 160 anak yang berusia 6-24 bulan dengan teknik simple random sampling. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil status gizi menurut indeks BB/U 92,5% baik, TB/U 76,5% baik, BB/TB 86,9% baik dan pola asuh gizi sebagian besar baik (46,3%). Perkembangan anak balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyuurip Kabupaten Purworejo 81,9% normal, 12,5% teridentifikasi suspect dan yang tidak dapat dites 5,6%. Hasil perhitungan analisis status gizi menurut indeks BB/U ($p = 0,000$), BB/TB ($p = 0,000$) dan pola asuh gizi ($p = 0,000$) dengan perkembangan anak. Adapun status gizi menurut indeks TB/U tidak menunjukkan adanya hubungan terhadap perkembangan anak usia 6-24 bulan ($p = 0,774$).

Menurut penelitian Rezki, dkk penelitiannya ini untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di Posyandu Kalisonggo Kecamatan Dau. Desain penelitian menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Metode analisa data yang di gunakan yaitu kolerasi spearman rank. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 75 anak usia prasekolah dan sampel 43 anak yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi anak prasekolah di Posyandu Desa Kalisonggo Kecamatan Dau yang kondisinya tidak cacat fisik dan mental, mempunyai usia 2-4 tahun dan tidak mempunyai penyakit tertentu yang menunjang status gizi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa status gizi anak sebagian besar 25 (58,1%) anak usia prasekolah memiliki status gizi baik dan perkembangan motorik kasar anak sebagian besar 26 (60,5%) anak usia prasekolah memiliki perkembangan motorik kasar sesuai dengan tahapan perkembangan. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman rank didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ atau $0,000 < 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di Posyandu Kalisonggo kecamatan Dau.

Berikutnya menurut penelitian Margiyati,dkk penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan motorik kasar balita usia satu sampai lima tahun. Penelitian ini dilakukan di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster random sampling dan didapatkan sampel sebanyak 88 subjek penelitian. Pada penelitian ini, alat ukur penelitian menggunakan DDST (Denver Developmental Screening Test) dan KMS balita. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita umur satu sampai lima tahun yang ada di posyandu di Desa Bangunjiwo wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan χ^2 hitung (64,390) > χ^2 tabel (7,815) dengan $p\text{-value}$ (Asymp.sig) yaitu $(0,000) < (0,05)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Jurnal terakhir menurut penelitian Suwandi,dkk penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi (TB/U) dengan perkembangan motorik kasar anak. Metode status gizi diperoleh dengan pengukuran antropometri (TB/U) dan dikategorikan berdasarkan WHO Anthro 2005. Data perkembangan motorik kasar diperoleh dengan menggunakan DDST kemudian dikategorikan berdasarkan penilaian DDST. Pada penelitian ini ditemukan 40.2% sampel pendek dan 59% sampel normal, sebanyak 26.1% sampel memiliki perkembangan motorik kasar yang terlambat dan 73.9% sampel tidak terlambat. Jenis Penelitian Observasional dengan desain pendekatan cross sectional jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 92 anak yang diambil secara random sampling. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara TB/U dengan perkembangan motorik kasar ($p > 0,05$). Sebaiknya melakukan terapi pada anak yang mengalami perkembangan motorik kasar

terlambat agar mendapat stimulasi perkembangan.

Berdasarkan hasil dari sepuluh jurnal yang telah dilakukan *literatur review* dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 24-60 bulan didapatkan hasil bahwa status gizi lebih efektif untuk perkembangan motorik pada anak yaitu dengan menggunakan Ddst. Karena lebih sesuai untuk melihat perkembangan motorik dengan status gizi anak. sehingga hal tersebut bisa meningkatkan perkembangan pengetahuan tentang gizi dan motorik pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian ReniMerta Kusuma(2019) Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan balita di Kelurahan Bener, Kota Yogyakarta. Populasi dalam para ibu yang mempunyai balita 1-3 tahun di Puskesmas Palapa Kota Bandar Lampung dengan sampel 203 balita, menggunakan random sampling dengan teknik Proportional random sampling. Tehnik pengumpulan data menggunakan dengan cara mengobservasi balita dan pengisian data kuesioner KPSP oleh ibu yang mempunyai balita yang dijadikan sebagai responden. Hasil analisis bivariat menyatakan antara status gizi dengan perkembangan balita umur 24-60 bulan.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Dari hasil yang sudah didapatkan di 10 jurnal yang terdapat pada penelitian dilakukan dengan menggunakan *literatur review* dengan tema Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 24-60 bulan peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa hubungan status gizi yang paling berpengaruh dalam perkembangan motorik pada anak usia 24-60. Dengan menggunakan pendataan, dengan menggunakan Ddst untuk mempermudah memantau perkembangan motoric pada anak usia 24-60bulan.

Sedangkan untuk status gizi pada anak bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang paling dominan dalam jurnal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan. Karena

faktor utama ini bisa menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya gizi pada anak. Dengan semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang status gizi dengan perkembangan motorik yang sesuai pada anak, pendidikan dan pengetahuan ibu akan lebih baik pula dalam segi kualitas memantau gizi dan perkembangan motorik pada anak. Sehingga untuk kedua akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, dengan faktor utama ini bisa menjadikan ibu memiliki wawasan yang luas.

2. SARAN

Dari hasil yang sudah didapatkan maka peneliti memberikan saran untuk tema Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 24-60 bulan, untuk kedepannya bidan dan seluruh jajaran yang memantau status gizi pada anak usia 24-60 bulan untuk lebih mengefektifkan perkembangan motorik pada anak. Sehingga dengan memantau status gizi pada anak 24-60 bulan maka bisa lebih untuk menentukan perkembangan motorik pada anak, yang diharapkan bahwa tingkat keberhasilan pemantauan status gizi dengan perkembangan motorik pada anak di Indonesia semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiga, H.d. (2019). Risk factors for malnutrition among school-aged children: a cross-sectional study in rural Madagascar. *BMC Public Health*, 1-13.
- Arini, D., Mayasari, A. C., & Rustam, M. Z. A. (2019). Gangguan Perkembangan Motorik dan Kognitif pada Anak Toddler yang Mengalami Stunting di Wilayah Pesisir Surabaya. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), 122-128. <https://doi.org/10.29080/jhsp.V3i2.231>
- Ariani, A. P. (2017). *Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Auliya Cholida, K.H Oktia Woro, B. I. (2014). Profil Status Gizi Balita Ditinjau Dari Topografi Wilayah Tempat Tinggal (Studi Di Wilayah Pantai Dan Wilayah Punggung Bukit Kabupaten Jepara). *Unnes Journal of Public Health*, 3(1), 1-10.
- Elisanti, A. D. (2017). Pemetaan Status Gizi Balita di Indonesia. *Indonesian Journal for Health Sciences (IJHS)* Vol. 1, No. 1., 37-42.
- Erwanti, M. O. (2018, Maret). 9 Juta Anak Indonesia Kekurangan Gizi. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-3940807/9-juta-anak-indonesia-kekurangan-gizi>
- Hospital, H. d. (2018). The association between malnutrition and childhood disability in low and middle income countries. *Tropical Medicine and International Health. Volume 23, Issue 11*.
- Humaira, H., Jurnal, Y. D., & Edison, E. (2016). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Psikomotorik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai Padang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5 (2). 402-408. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/530>
- Kalantani, N. d. (2017). Factors associated with malnutrition among under five-years-old children in Iran: A systematic review. *Review Article. Volume : 10 Issue : 5*, 1147-1158
- Kapantow. N. H. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal e-Biomedik (eBm), Volume 3, Nomor 2*, 609-6014.
- Kemkes. (2018, Oktober). *Masalah Gizi Balita Indonesia*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/05/178-balita-indonesia-kekurangan-gizi>
- Kemkes. (2018, Oktober). *Proporsi Balita Mengalami Masalah Gizi*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/25177-balita-indonesia-masih-mengalami-masalah-gizi>
- Kusuma, R. M. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Umur 24-60 Bulan di Kelurahan Bener Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Vokasional, Vol. 4 No. 3*, 122-131.
- Mutika, W.d. (2018, Desember). *Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu*. Retrieved from Jurnal Kesehatan Global: <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>
- Napitupulu, D. M. (2013). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Balita 3-5 Tahun Di Puskesmas Kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Medan Amplas Tahun 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9) , 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO.9781107415324.004>
- Pakaya, F. d. (2018). Hubungan Prilaku Orang Tua Dengan Status Gizi. *Journal Of Public Health. Volume 1 Nomor 1*, 39-45.
- Proverawati, A. d. (2011). *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Dan Faktor Yang Mempengaruhi* (S. Amalia(ed.); Pertama).